

KODE: STAP 043

PENINGKATAN MUTU GENETIK DOMBA GARUT MELALUI SENI KETANGKASAN DOMBA GARUT

Dudi Dudi*(1), Fasa Safitri(1), Sofia Permatasari(2)

1 Fakultas Peternakan, Universitas Padjadjaran

2 Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

Email: dudi@unpad.ac.id

ABSTRAK

Domba garut di dalam masyarakat Sunda mempunyai kedudukan yang sangat penting selain sebagai domba pedaging adalah merupakan aset budaya dalam wujud seni ketangkasan domba garut. Seni ketangkasan domba garut (SKDG) merupakan agenda rutin yang dilaksanakan oleh peternak domba anggota Himpunan Peternak Domba dan Kambing Indonesia (HPDKI). Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan bahwa SKDG merupakan sarana dalam peningkatan mutu genetik domba garut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang dilaksanakan pada tanggal 18-19 Oktober 2025 bertempat di arena SKDG Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran untuk memperebutkan piala Padjadjaran. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Jumlah domba yang mengikuti SKDG adalah 650 ekor dengan rincian domba kelas A, B dan C masing-masing sebanyak 78, 228 dan 334 ekor. Kriteria penilaian dalam SKDG terdiri dari kesehatan domba, *adeg-adeg* (fenotipe), teknik bertanding, teknik pukulan dan keberanian domba. Penentuan juara terdiri dari juara terbaik, juara 1, 2 dan 3 berdasarkan perolehan nilai kumulatif dari semua kriteria penilaian. Disimpulkan bahwa seni ketangkasan domba garut dapat meningkatkan mutu genetik domba garut sekaligus menjaga kemurniannya.

Kata kunci: SKDG, mutu genetik, domba garut

ABSTRACT

In West Java Province, garut sheep are very important not only as meat sheep but also as cultural assets known as the art of garut sheep agility. The art of garut sheep agility (SKDG) is a regular event held by sheep farmers who are members of the Indonesian Sheep and Goat Farmers Association (HPDKI). The purpose of this study was to describe how SKDG is a means of improving the genetic quality of garut sheep. The research method used was descriptive with a quantitative and qualitative approach, conducted on 18-19 October 2025 at the SKDG arena of the Faculty of Animal Husbandry, Universitas Padjadjaran to compete for the Padjadjaran Cup. Data collection was conducted through observation and interviews. The number of sheep participating in the SKDG was 650, consisting of 78, 228 and 334 sheep in classes A, B, and C respectively. The assessment criteria in the SKDG consisted of sheep health, agility, fighter technique, and courage. The winners are determined based on the best winner, 1st, 2nd and 3rd winners based on the cumulative scores from all assessment criteria. It was concluded that the art of garut sheep agility can improve the genetic quality of garut sheep.

Keywords: SKDG, genetic quality, garut sheep

PENDAHULUAN

Otonomi daerah menuntut setiap daerah di Indonesia untuk memiliki potensi khas yang dapat memajukan daerahnya baik dari aspek ekonomi maupun sosial dan budaya. Propinsi Jawa Barat memiliki tanah yang subur serta iklim yang baik telah dianugerahkan oleh Tuhan yang Maha Kuasa salah satu ternak andalan yakni domba garut. Heriyadi (2005) menyatakan bahwa domba



garut adalah rumpun domba lokal khas Jawa Barat yang dibudidayakan turun temurun dan telah menyatu dengan kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakatnya. Kemudian pada tahun 2011 melalui Keputusan Menteri Pertanian domba garut disahkan sebagai rumpun domba lokal Indonesia sehingga karakteristik fisik dan genetik domba garut sebagai rumpun domba lokal yang khas dan memiliki kemampuan adaptasi yang baik di lingkungannya.

Dudi et al. (2023) mengungkapkan bahwa domba garut memiliki beberapa keunggulan yakni fekunditas dan fertilitasnya yang tinggi serta berdaya adaptasi yang baik dengan iklim Jawa Barat. Salah satu tujuan penting dari pemuliaan domba garut adalah meningkatkan mutu genetik domba unggul penghasil daging dan domba tangkas.

Ciri khas domba garut adalah kombinasi telinga *rumpung* (panjang tidak lebih dari 4 cm) serta ekor *ngabuntut bagong* yakni segitiga besar pada pangkal ekor dan mengecil ke bawah (Heriyadi, 2011) sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 1. Ciri khas domba garut memudahkan kita untuk membedakan antara domba garut dengan domba lainnya berdasarkan ciri khas tersebut.



Gambar 1. Ciri Khas Domba Garut (Telinga rumpung dan Buntut Ngabuntut Bagong)

Sumber: Dokumen Peneliti

Upaya peningkatan mutu genetik domba garut dan sekaligus melestarikan budayanya merupakan suatu hal yang perlu dilakukan berkesinambungan agar domba garut semakin berkembang dan bermutu genetik baik. Peningkatan mutu genetik ternak adalah salah satu kegiatan pemuliaan jangka panjang dan melibatkan banyak pihak (Kosgey, 2004). Kegagalan program pemuliaan ternak di negara-negara berkembang diantaranya adalah kurangnya partisipasi masyarakat peternak serta minimnya daya dukung pemerintah (Phillipson et al., 2002). Mueller et al. (2015) mengungkapkan bahwa di negara-negara berkembang di berbagai belahan dunia kegiatan pemuliaan ternak umumnya berbasiskan komunitas dengan sistem input rendah akan tetapi peternak memiliki kepentingan bersama untuk meningkatkan uimber daya genetik mereka. Fenomena ini terjadi mengingat mayoritas di negera berkembang peternak berskala kecil dan memelihara ternak lokal. Hasil penelitian Mueller et al. (2015) disimpulkan bahwa peternakan rakyat dengan segala kekurangannya ini dapat berhasil berkat kerajsama yang baik

diantara peternak beserta asosianya yang mewadahnya. Mengacu kepada uraian tersebut maka penulis memiliki keyakinan bahwa Seni Ketangkasan Domba Garut (SKDG) memberikan peranan yang sangat berarti dalam peningkatan mutu genetik domba garut. Untuk keperluan tersebut maka penulis memandang penting untuk melakukan penelitian mengenai hal itu dengan mengambil tempat dan waktu penelitian pada saat SKDG Piala Padjadjaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara pada saat pelaksanaan SKDG dari tanggal 18-19 Oktober 2025 gelaran Padjadjaran Cup kerjasama antara Unit Kegiatan Mahasiswa PG30 Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran dengan HPDKI Jawa Barat. Jumlah domba yang hadir dan ditimbang bobot badanya adalah sebanyak 1.135 ekor. Jumlah domba yang mengikuti laga SKDG sebanyak 650 ekor dengan rincian domba kelas A, B dan C masing-masing sebanyak 78, 228 dan 334 ekor.

Kriteria penilaian dalam SKDG mengacu kepada ketentuan HPDKI yakni terdiri dari kesehatan domba, *adeg-adeg* (fenotip), teknik bertanding, teknik pukulan dan keberanian domba. Penentuan juara terdiri dari juara terbaik, juara 1, 2 dan 3 berdasarkan perolehan nilai kumulatif dari semua kriteria penilaian. Tata Cara Penilaian SKDG adalah sebagai berikut: (a) KESEHATAN nilai maksimum 10 (sepuluh); (b) ADEG – ADEG nilai maksimum 25 (dua puluh lima); (c) TEKNIK BERTANDING nilai maksimum 30 (tiga puluh); (d) TEKNIK PUKULAN nilai maksimum 25 (dua puluh lima) dan (e) KEBERANIAN nilai maksimum 10 (sepuluh). Jika Nilai Total Sama, maka akan ditentukan oleh nilai tertinggi dengan urutan : (a) TEKNIK BERTANDING; (b) ADEG – ADEG; (c) TEKNIK PUKULAN; (d) KESEHATAN dan (e) KEBERANIAN. Jika nilai masih tetap sama, maka akan dilakukan musyawarah perangakat pertandingan untuk selanjutnya di tentukan juara. Juara, Seni Ketangkasan Domba Garut, berdasarkan jumlah nilai total tertinggi dari 5 (lima) kriteria penilaian. Favorit Tempur, diambil berdasarkan jumlah nilai tertinggi dari 3 kriteria penilaian yaitu: Teknik Bertanding, Teknik Pukulan, dan Keberanian di luar juara. Juara Favorite tempur bisa diraih oleh semua kriteria domba sehingga tidak menutup kemungkinan kriteria domba dengan adeg adeg yang mumpunipun bisa masuk dalam juara favorite tempur. Tertinggi favorit tempur bisa masing masing kelas atau bisa diambil dari nilai Tertinggi dari Semua Kelas. Jika nilai total vaforit tempur sama/drow maka di tentukan oleh nilai tertinggi dengan urutan a. teknik bertanding, b teknik pukulan, c keberanian. Jika nilai masih sama maka ditentukan oleh nilai terendah dengan urutan A. adeg-adeg. B. Kesehatan. Favorit kasep, berdasarkan jumlah nilai tertinggi dari 2 kriteria penilaian yaitu: Kesehatan dan adeg-adeg di luar juara. hasil penilaian juri bersifat kolektif, kumulatif dan ahir penilaian bersipat mutlak dan tidak dapat diganggu gugat. Dengan dasar profesionalisme dan sportivitas.

Kegiatan wawancara dilakukan terhadap 5 orang informan kunci dengan pengalaman beternak lebih dari 15 tahun. Kegiatan wawancara menggunakan 6 buah pertanyaan terbuka yang berkaitan dengan aspek faktor pendorong beternak domba garut tangkas dan aspek

pemuliaannya. Variabel ini sangat penting untuk mendeskripsikan SKDG yang berkelanjutan. Pelaksanaan wawancara dilakukan dalam suasana yang nyaman dan tidak mengganggu jalannya SKDG sehingga informan dapat memberikan jawaban yang obyektif. Pertanyaan yang diajukan adalah sebagai berikut: (1) Apa yang melatar belakangi saudara fokus kepada budidaya domba garut tangkas? (2) Dari mana saudara memperoleh pengetahuan dan keterampilan budidaya domba garut tangkas? (3) Dari mana saudara memperoleh bibit domba garut tangkas untuk pertama kali melakukan budidayanya? (4) Dalam budidaya domba garut tangkas bagaimana pandangan saudara terhadap catatan silsilah domba tangkas yang saudara budidayakan? (5) Apa yang saudara dapatkan secara materi sampai dengan saat ini bergerak dalam budidaya domba tangkas? (6) Menurut pandangan saudara mengenai SKDG apakah penting untuk dilaksanakan, dan apamanfaatnya?

Analisis data untuk data kuantitatif menggunakan analisis statistika deskriptif sedangkan untuk data kualitatif menggunakan analisis naratif yang dipadukan dengan teori yang dikemukakan oleh pakar pengetahuan dan keterampilan budidaya domba garut tangkas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan berkenaan dengan Seni Ketangkasan Domba Garut pada tanggal 18 – 19 Oktober 2025 menunjukkan antusiasme para peternak domba garut yang tergabung dalam HPDKI Propinsi Jawa Barat. Peternak yang hadir berasal dari berbagai Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat serta terdapat salah satu peserta dari Propinsi Banten. Jumlah domba yang mengikuti laga SKDG adalah 650 ekor dengan rincian domba kelas A, B dan C masing-masing sebanyak 78, 228 dan 334 ekor. Penimbangan berat badan domba merupakan persyaratan utama sebelum domba berlaga. Hal ini penting untuk dipergunakan dalam menentukan kategori kelas berdasarkan berat badan domba. Berdasarkan peraturan SKDG syarat berat badan domba garut untuk kelas A adalah antara 70,5-80 Kg ke atas, kelas B antara 60,5-70,0 Kg dan kelas C antara 40-60 Kg. Hasil analisis statistik deskriptif badan domba garut pada SKDG Piala Padjadjaran tahun 2025 dapat dilihat pada Tabel 1.

Mengacu kepada data pada Tabel 1 dapat dikatakan bahwa berat badan domba garut untuk setiap kelas sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Berat badan domba garut untuk masing-masing kelas menunjukkan berat badan yang seagam karena koefisien variasi berat badan di bawah 10%. Mengacu kepada koefisien variasi maka pelaksanaan laga SKDG dilaksanakan dengan pasangan laga yang seimbang yakni selisih berat badan tidak melebihi 5 kg.

Koefisien variasi berat badan yang seragam mengindikasikan bahwa berat badan dijadikan kiretria seleksi pada program pemuliaan domba garut telah diterapkan sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat van der Waaij & Kennisnet (2014) bahwa seleksi adalah kegiatan memilih ternak yang sesuai dengan kriteria seleleksi untuk dikembangkan lebih lanjut di dalam populasi dan menyigkirkan ternak dari populasi yang tidak sesuai dengan kriteria untuk tidak dikembang biakkan. Haya et al. (2020) menyatakan bahwa heritabilitas berat

badan domba garut termasuk kategori tinggi, oleh sebab itu seleksi berbasiskan berat badan efektif untuk dilakukan pada domba garut.

Tabel 1. Hasil analisis statistik deskriptif berat badan domba garut pada SKDG Piala Padjadjaran

Variabel	Domba Garut		
	Kelas A	Kelas B	Kelas C
Minimum (Kg)	71,5	60,5	40,0
Maksimum (Kg)	84,5	70,0	60,0
Rata-rata (Kg)	78,06	68,25	55,87
Simpangan Baku (Kg)	3,08	3,06	4,94
Koefisien Variasi (%)	3,94	4,48	8,84

Keterangan: n A = 78; n B = 228; n C = 344

Sumber: Data Penelitian (Diolah)

Perangkat pelengkap dalam kegiatan SKDG terdiri dari *Pamidangan* berupa arena laga berukuran panjang dan lebar masing-masing 30 m, panggung tempat dewan juri, panggung kesenian pengiring beserta pembawa acar, wasit dan para penonton pengembira sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Perangkat penunjang kegiatan SKDG Piala Padjadjaran 2025

Sumber: Koleksi peneliti (Oktober 2025)

Salah satu spirit SKDG adalah meningkatkan mutu genetik domba garut sekaligus menjaga budaya kebersamaan. Hal ini dapat disaksikan bahwa SKDG melibatkan seluruh unsur masyarakat sehingga kegiatan dapat berjalan dengan aman, lancar dan tertib.

Penentuan juara SKDG dilakukan berdasarkan nilai kumulatif dari aspek kesehatan domba, adeg-adeg (fenotip), teknik bertanding, teknik pukulan dan keberanian domba saat berlaga. Penilaian aspek kesehatan meliputi kebersihan domba, kesehatan, dan kerapihan domba. Kerapihan dilihat dari kerapihan bulu domba, bila domba tidak dicukur maka akan terkesan tidak

terawat. Biasanya bulu domba yang dicukur adalah bulu dari pangkal pundak sampai ke tubuh bagian belakang, sedangkan bulu yang berada dibawah leher tidak dicukur dibiarkan panjang (*nyinga*).



Gambar 3. Kesehatan dan adeg-adeg domba garut pada SKDG

Sumber: Koleksi peneliti (Oktober 2025)

Adeg-adeg merupakan penilaian berdasarkan postur tubuh dari domba itu sendiri. Bentuk badan domba yang proporsional antara kepala, badan, dan kaki. Leher yang kokoh menopang kepala, serta kepala yang kokoh menjadi penilaian tersendiri oleh para juri. Teknik bertanding penilaiannya berdasarkan teknik pamidangan meliputi panjang (jauh) atau pendeknya (dekat) langkah ancang-ancang domba ketika kontes seni ketangkasan domba berlangsung. Keindahan melangkah, dan cepat atau lambatnya gerakan maju mundur untuk melakukan ancang-ancang dalam menyerang.



Gambar 4. Teknik pamidangan domba garut pada SKDG

Sumber: Koleksi peneliti (Oktober 2025)

Penilaian pada teknik pukulan dimulai pada pukulan ke delapan, apabila domba tidak bisa melanjutkan pertandingan sebelum pukulan kedelapan maka domba tersebut dianggap gugur. Penilaian untuk keberanian domba yaitu berdasarkan mental dan daya tahan bertanding. Domba garut memiliki karakter yang agresif dan postur relatif besar dibandingkan dengan domba-domba

lokal lainnya. Namun, belum tentu domba tersebut memiliki mental dan daya tahan yang baik. Mental dan daya tahan tergantung pada pelatihan domba tersebut.

Hasil SKDG Piala Padjadjaran dipeoleh juara domba garut terbaik untuk kelas A dengan raihan total nilai 261, kelas B 261 dan kelas C 262. Skor untuk juara ke-1, 2 dan ke-3 domba garut kelas A masing masing adalah 260, 259 dan 258. . Skor untuk juara ke-1, 2 dan ke-3 domba garut kelas B masing masing adalah 260, 259 dan 258. . Skor untuk juara ke-1, 2 dan ke-3 domba garut kelas C masing masing adalah 261, 260 dan 259. Berdasarkan kepada hasil yang dipeoleh dari SKDG Piala Padjadjaran maka kita dapat memperoleh informasi ilmiah bahwa SKDG ini menghasilkan domba garut unggul. Pejantan unggul ini nanti akan mewariskan keunggulannya kepada generasi berikutnya mengingat heritabilitas untuk sifat kuantitatif ternasuk kategori tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat van der Waaij & Kennisnet (2014) bahwa perbaikan genetik ternak akan efektif untuk sifat (*traits*) yang memiliki heritabilitas tinggi.

Wawancara yang telah dilakukan kepada informan penting pada saat SKDG diperoleh hasil sebagai berikut:

Pertanyaan ke-1: Apa yang melatar belakangi saudara fokus kepada budidaya domba garut tangkas? Seluruh informan menyatakan bahwa: *faktor suka/senang/cinta pada domba garut. Kekuatan inilah yang dapat menjadi modal utama sehingga seluruh aktivitas dicurahkan untuk memunculkan keunggulan domba garut. Tidak pernah ada kata menyerah, puas, sayang uang untuk terus bekerja dalam budidaya domba garut tangkas*

Pertanyaan ke-2: Dari mana saudara memperoleh pengetahuan dan keterampilan budidaya domba garut tangkas? Seluruh informan menjawab: *"Kami meperoleh pengetahuan dan keterampilan budidaya domba tangkas ini berasal dari warisan leluhur yang kami anggap senior sehingga dijadikan mentor. Hal ini disebabkan kami sejak kecil terlibat dengan orang tuanya/majikannya sehingga sejak usia sekira kelas 4 sekolah dasar telah terlibat dalam budidaya domba garut."*

Pertanyaan ke-3: Dari mana saudara memperoleh bibit domba garut tangkas untuk pertama kali melakukan budidayanya? Seluruh informan menjawab: *" Kami memperoleh bibit domba garut tangkas untuk pertama kali melakukan budidayanya berasal dari leluhur sebagai warisan agar kelak menjadi peternak domba garut yang sukses dan tangguh sehingga SKDG tetap berkesinambungan sepanjang jaman."*

Pertanyaan ke-4: Dalam budidaya domba garut tangkas bagaimana pandangan saudara terhadap catatan silsilah domba tangkas yang saudara budidayakan? Seluruh informan menjawab bahwa: *"Catatan silsilah domba garut tangkas adalah merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki, karena domba garut tangkas yang tidak memiliki catatan silsilah yang jelas dan terukur maka tidak akan memunculkan keunggulannya dan tidak berharga sehingga tidak laku di pasaran."*

Pertanyaan ke-5: Apa yang saudara dapatkan secara materi sampai dengan saat ini bergerak dalam budidaya domba tangkas? Seluruh informan menyatakan bahwa: *"Domba garut tangkas*

ini sangat menguntungkan mengingat segmen pasarnya tertentu yakni kalangan yang memiliki hobi SKDG dan secara ekonomi memiliki kemampuan finansial yang bagus. Kalangan pecinta SKDG adalah orang-orang yang telah berkemampuan ekonomi sangat baik sehingga perputaran uang sangat bagus dalam budidaya domba garut tangkas untuk dijadikan domba yang layak dalam kegiatan SKDG”

Pertanyaan ke-6: Menurut pandangan saudara mengenai SKDG apakah penting untuk dilaksanakan, dan apa manfaatnya? Seluruh informan menyatakan bahwa: “SKDG sangat penting untuk dilaksanakan dan mereka selalu berusaha mengikuti SKDG disebabkan memiliki manfaat yang sangat bagus yakni sebagai arena unjuk kemampuan menghasilkan domba garut terbaik serta merupakan arena untuk memasarkan kepada para pembeli potensial yang menghadiri gelaran SKDG”

Hasil wawancara tersebut di atas sesuai dengan pendapat Mueller et al. (2015) disimpulkan bahwa peternakan rakyat dengan segala kelebihan dan kekurangannya dapat berhasil berkat kerjasama yang baik diantara peternak beserta asosiasi yang mewadahnya. Oleh sebab itu hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para peternak domba garut tangkas yang bergabung ke dalam HPDKI dan secara rutin mengikuti SKDG dapat memperoleh manfaat positif yakni SKDG telah berhasil menjalankan program pemuliaan domba garut yang melibatkan peternak rakyat dan dapat menghasilkan domba garut bermutu genetik baik sesuai persyaratan SKDG yang ketat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan SKDG menghasilkan domba garut juara terbaik, juara ke-1, 2 dan ke-3 untuk kelas A, B dan C berdasarkan perolehan nilai kumulatif dari aspek kesehatan, adeg-adeg, teknik bertanding, teknik pukulan dan keberanian. Seluruh komponen penilai merupakan kriteria seleksi dalam program pemuliaan domba garut. Oleh sebab itu SKDG merupakan sarana peningkatan mutu genetik domba garut yang efektif dan memberikan manfaat ekonomi, sosial dan budaya yang baik kepada para peternaknya.

REFERENSI

- Dudi, D., D. Rahmat dan E. Herawati. 2023. Efek diluar Genetik pada Sifat Pertumbuhan Prasapih Domba Garut Pemeliharaan Intensif. *Jurnal Ilmu Peternakan (JANHUS)* Vol. 7 (2), 58-63
- Haya, A.K., A. Anang, dan D. Heriyadi. 2020. Pendugaan Parameter Genetik Performa Prasapih Domba Garut di UPTD-BPPTDK Margawati Garut . *Majalah Ilmiah Peternakan* • Vol.23(1). 1-6. E-ISSN 2656-8373
- Heriyadi, D. 2005. Identifikasi Sifat-sifat Kualitatif Domba Garut Jantan Tipe Tangkas. *Jurnal Ilmu Ternak*. Vol 5 (2), 47-52.
- Heriyadi, D. 2011. *Pernak Pernik Senarai Domba Garut*. Unpad Press. Bandung. Hal. 1-8, 188.
- Kepmentan. 2011. Keputusan Menteri Pertanian Nomor: 2914/Kpts/Ot.140/6/2011 tentang Penetapan Rumpun Domba Garut.
- Kosgey IS. 2004. Breeding objective and breeding strategies for small suminants in the tropics. [Disertasi]. Wageningen: Animal Breeding and Genetics Group, Wageningen University.
- Mueller, J.P, B. Rischkowsky, A. Haile, J. Philipsson, O. Mwai, B. Besbes, A. Valle Zárate, M. Tibbo, T. Mirkena, G. Duguma, J. Sölkner, M. Wurzingner. 2015. Community-based livestock breeding

programmes: essentials and examples. Journal of Animal Breeding and Genetics. Vol 132(2).
<https://doi.org/10.1111/jbg.12136>

Philipsson J, J.E.O Rege & A.M. Okeyo. 2002. Sustainable breeding programmes for tropical farming systems. Animal Genetics Training Resources. ILRI-SLU.